

Article

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Abstract: *The Anak Dalam tribe or known by another name SAD is a native Indonesian tribe that spreads across the island of Sumatra, this tribe itself has special characteristics in its habits and way of life. SAD itself is a marginalized tribal group and spends much of its life in the forest, but that's not the case. This means that Sad does not have leadership regulations. In each SAD group there is one leader known as Temenggung. This temenggung leadership period itself does not have part time or has no leadership period limits. For this reason, Sad can be said to be a group that adheres to a chain of command or bureaucracy in its leadership because this is proven by its form of leadership and procedures for selecting the group leader or temenggung. The origins of Sad Sndri are native people from West Sumatra, specifically Pagaruyuh, who fled into the forest because of past wars in Indonesia, therefore SAD depends on hunting and relying on garden products for its living. However, in the current era, Sad is crawling to follow the life of the general public with several tips and assistance from the regional government so that now Sad lives like the general public who live by relying on the agricultural sector, trade and state servants. In selecting the temenggung as their leader, there are stages that must be passed, and these stages have become institutionalized. This is the reference point for today's ethnic groups.*

Keywords: *SAD, Election Dynamics and Commander-in-Chief*

Abstrak: Suku Anak Dalam atau yang di kenal dengan nama lain SAD merupakan suku asli indonesia yang menyebar di pulau sumatra, suku ini sendiri memiliki ciri khusus pada kebiasaan dan cara hidupnya SAD sendiri merupakan kelompok suku yang tertinggal dan banyak menghabiskan hidupnya di dalam hutan namun dengan begitu bukan berarti Sad tidak memiliki Peraturan Kepemimpinan. Dalam setiap Kelompok SAD memiliki satu Pimpinan yang di kenal dengan nama Temenggung masa kepemimpinan temenggung ini sendiri tidak memiliki paruh waktu atau tidak memiliki batasan priode kepemimpinan. Untuk itu Sad dapat dikatakan suatu kelompok yang menganut rantai komando atau birokrasi dalam kepemimpinannya sebab hal ini di buktikan dengan bentuk kepemimpinannya dan tata cara dalam pemilihan ketua kelompok atau temenggung. Asal usul Sad sndri merupakan masyarakat asli sumatra barat tepatnya Pagaruyuh yang melarikan diri ke Dalam hutan karena peperangan masa lampau di indonesia oleh karna itu SAD menggantungkan hidupnya dengan cara berburu dan mengandalkan hasil kebun. Namun di era saat ini Sad merangkak untuk mengikuti kehidupan masyarakat umum dengan beberpa kiat bantam Pemerintah daerah sehingga kini Sad hidup Layaknya masyarakat pada umumnya yang hidup dengan mengandalkan sektor pertanian, perdagangan hingga pada abdi negara. Dalam pemilihan temenggung sebagai pemimpin mereka, ada tahapan-tahapan sendiri yang harus dilalui, dan tahapan ini sudah melembaga. Hal inilah yang menjadi acuan suku kubu sekarang.

Kata Kunci: SAD, Dinamika Pemilihan dan Temenggung

PENDAHULUAN

Peraturan daerah dibentuk dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah dan merupakan penjabaran dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi dengan memperhatikan ciri khas masing-masing daerah. Dusun atau dengan nama lain menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat (*Buku Induk Penduduk, Pendataan F1-01 2012, 2012*).

Namun kemudian dalam perjalanannya otonomi daerah yang dijalankan oleh pemerintah daerah secara berbeda sesuai dengan karakter asli. Seperti Nagari di Sumatera Barat, Dusun di Jawa dan masih banyak lagi. Karakter asal usul yang berbeda juga terdapat di Kabupaten Bungo yang secara geografis terletak di 101°32'39"-102°38'35" Bujur Timur dan 1°39'23"-2°46'9" Lintang Selatan. Kabupaten Bungo terbagi 24 (dua puluh empat) Kecamatan, salah satunya Kecamatan Pelepat dengan luas wilayah 206,58 Km² (2,69 %) dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Bungo 7.679 km². Kabupaten Bungo dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah terendah ditingkat Dusun menganut dua Dinamika kepemimpinan yaitu Dusun dan Dinamika kepemimpinan ketemenggungan yang berlaku hanya dalam komunitas tradisional Suku Anak Dalam kawasan Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat.

Dalam interaksi sosialnya SAD dengan warga Dusun Dwi Karya Bhakti tidak hanya mengikuti peraturan pemerintah Dusun Dwi Karya Bhakti. Tetapi juga memiliki peraturan tersendiri yaitu peraturan secara adat, yang dipimpin oleh seorang Temenggung (Adhir, 2004). SAD adalah salah satu masyarakat suku terasing yang dijumpai di Indonesia yang berada di wilayah Provinsi Jambi. Sebagai salah satu suku bangsa dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia mereka memiliki dan mewarisi adat istiadat mereka sendiri. Cara hidup dan adat istiadat yang mereka miliki tersebut menggambarkan identitas mereka sebagai salah satu suku bangsa (*Data Komunitas Adat Terendah (KAT), Kabupaten Merangin, 2010*).

Masyarakat SAD mendiami beberapa kampung dan hutan di dataran rendah Provinsi Jambi seperti Kabupaten Batang Hari, Sarolangun, Bungo, Bangko dan Tebo. Sebagian dari mereka masih hidup mengembara di dalam hutan dengan mata pencaharian berburu meramu dan menangkap ikan. Sebagian lagi sudah boleh dikatakan menetap dengan mata pencaharian berhuma, berburu, meramu, menangkap ikan dan memanfaatkan hasil hutan seperti damar, rotan, dan hasil hutan lainnya (Prihatini, 2007).

Menurut tradisi lisan SAD merupakan orang malau sesat yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam Taman Nasional Bukit Dua belas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat yang mengungsi ke Jambi. Keberadaan SAD di Dusun Dwi Karya Bhakti dengan membawa Dinamika kepemimpinan sendiri tentunya akan melahirkan beragam konflik horizontal dan vertikal (Herimanto & Winarmo, 2011). Walau demikian secara akademis hal ini patut untuk dilakukan kajian ilmiah mendalam sehingga akan diperoleh sebuah pemodelan Dinamika kepemimpinan. Dari sisi konflik, keberadaan Dinamika kepemimpinan ketemenggungan merupakan dualisme kepemimpinan antara Dusun dengan ketemenggungan.

SAD di Dusun Dwi Karya Bhakti sebelum mendiami di Dusun tersebut mereka siap untuk mengikuti seluruh peraturan-peraturan yang di buat Dusun dan juga pemerintah Bungo. Bagi SAD itu sendiri janji merupakan satu hal yang prinsip dan akan mereka lakukan dan ditaati (Butet, 2013). SAD tersebut mengikuti peraturan daerah karena mereka ingin maju dan ingin hidup sama seperti warga lainnya.

Tabel 1. Jumlah Penduduk SAD Dusun Dwi Karya Bhakti

No	Tahun	Jumlah
1	2018	147 jiwa

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

2	2019	158 jiwa
3	2020	150 jiwa
4	2021	165 jiwa
5	2022	180 jiwa

Sumber: Kantor Rio Dusun Dwi Karya Bhakti

Kepemimpinan ketemenggungan adalah salah satu tradisi leluhur yang sampai sekarang masih di pertahankan oleh SAD di Dusun Dwi Karya Bhakti ini sama seperti SAD yang lainnya yaitu dalam hal pembentukan Dinamika kepemimpinan adat. SAD di Dusun Dwi Karya Bhakti dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka memiliki Dinamika kepemimpinan yang berjenjang seperti Temenggung Depati Debalang dan Tenggana (Poloma, 2000). Temenggung merupakan jabatan tertinggi, apabila keputusan yang ditetapkan oleh Temenggung harus dipatuhi Bagi mereka yang melanggar akan dijatuhi hukuman atau sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana system pemilihan temenggung Suku Anak Dalam (SAD) secara adat di komunitasnya?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan faktor yang sangat penting karena mengkaji berbagai pola perilaku seseorang atau pun sekelompok orang atau suku yang orientasinya berkisar tentang kehidupan bernegara penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat dan norma kebiasaan yang berjalan, dipikir, dikerjakan dan dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya, serta dicampur baurkan dengan prestasi di bidang peradaban.

Konsep Kebudayaan pertama kali dikembangkan oleh ahli antropologi menjelang akhir abad kesembilan belas. Definisi pertama yang sungguh-sungguh jelas dan komprehensif berasal dari ahli antropologi Inggris, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Safina, 2011). Cakupan kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2009) antara lain mencakup unsur-unsur mulai dari Dinamika religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sampai dengan Dinamika teknologi dan peralatan.

Untuk dapat melihat fungsi budaya itu sendiri perlu diperhatikan karakteristik kebudayaan tersebut di antaranya: (1) kebudayaan adalah milik bersama (2) kebudayaan adalah hasil belajar (3) kebudayaan didasarkan pada lambang suatu bangsa. Dari realitas komunitas Suku Anak Dalam yang dijalankan oleh Dinamika kebudayaan yang relatif berbeda sehingga menyebabkan keterpisahan dalam banyak hal dari Dinamika kebudayaan masyarakat Indonesia pada Tradisionalnya. Menurut (Adrian et al., 2011) Suku Anak Dalam adalah masyarakat yang hidup di hutan atau rimba, sesuai dengan sebutan yang diingikan komunitas ini dalam penyebutan jati diri mereka.

Definisi yang menjadi dasar bagi Suku Anak Dalam, dalam membedakan komunitas mereka dengan masyarakat lain. Keadaan ini tentu juga menurunkan banyak hal dalam proses kehidupan mereka. Kebudayaan yang mereka bangun tentu sangat dipengaruhi oleh keberadaan rimba sebagai identitas mereka. Bagi sebagian kalangan mempercayai bahwa kebudayaan manusia dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada. Hal ini sangat relevan ketika melihat kepribadian Suku Anak Dalam yang membangun kebudayaan mereka tidak terlepas dari pengaruh hutan. Hutan telah menyediakan sumber daya alam yang turut membangun satu budaya otentik Suku Anak Dalam. Unsur-unsur kebudayaan tersebut di antaranya adalah:

- a. Dinamika Mata Pencaharian: Masyarakat Suku Anak Dalam kehidupannya sangat tergantung dengan hasil hutan yang ada di sekitarnya, mereka mengumpulkannya dengan cara berburu, meramu dan bercocok tanam secara berpindah-pindah dari satu kawasan hutan ke kawasan lainnya yang dianggap lebih subur dan memiliki hasil hutan

untuk kehidupan mereka. Dalam aktivitas berburu, pada Tradisionalnya jenis binatang seperti, Babi, Kelelawar, Kalong, Biawak, Labi-labi, Ikan dan beberapa jenis unggas, dijadikan sasaran guna memenuhi kebutuhan pangan. Untuk pekerjaan meramu, jenis tumbuhan dan akar-akaran yang dikumpulkan antara lain, Pakis, Rebung, Bambu, Gadung, Enau, getah pohon Jernang, getah pohon Balam, Kemenyan, Damar, Rotan, Jering, Petai, Cempedak dan Rambai. Pada Dinamika bercocok tanam, masyarakat Suku Anak Dalam menerapkan Dinamika umo beluka tuo yakni membuat ladang di hutanyang belum pernah digarap oleh manusia, umo sesap yakni membuat ladang di bekas ladang yang belum lama ditinggalkan.

- b. Dinamika Teknologi dan Perlengkapan Hidup: Dinamika teknologi dan perlengkapan hidup yang digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam sangat sederhana. Dari sudut fungsi alat-alat tersebut dalam teknik pekerjaan, akan terlihat adanya alat untuk menusuk dan membuat lubang, seperti tugal dan tombak, alat untuk menumbuk, seperti gobek, alat untuk menggiling, seperti kisaran (Ravindra, 2019). Kesemua alat tersebut Tradisionalnya terbuat dari bahan, kayu liat, rotan dan kulit pohon terap. Sementara itu untuk tempat berlindung dan pemukiman, secara Tradisional rumah masyarakat Suku Anak Dalam tersebut dari anak-anak kayu, beratap rumbia atau daun, serta tanpa dinding dan lantai, yang mereka sebut dengan istilah sudung.
- c. Dinamika Kepercayaan (religi): Sebagai besar masyarakat Suku Anak Dalam menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yang percaya akan adanya dewa-dewa dan makhluk halus. Menurut kepercayaan Suku Anak Dalam, dewa-dewa dan makhluk halus tersebut adalah pada tempat-tempat tertentu, seperti pada pohon kayu besar, hewan-hewan tertentu, di hulu sungai dan pada tebing yang curam. Terhadap objek yang berdewa tersebut orang tidak akan bebas bersikap dan berbuat.
- d. Dinamika Kemasyarakatan: Pada masyarakat Suku Anak Dalam dikenal adanya keluarga yang terdiri dari kelompok induk, kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok keluarga tersebut terbentuk berdasarkan hubungan sedarah, di mana susunan keanggotaan keluarga terdiri dari suatu keluarga senior dengan keluarga dari anak perempuan (Glaveanu, 2020). Dengan kata lain, kelompok kekerabatan masyarakat Suku Anak Dalam menggunakan Dinamika kekerabatan keluarga luas uxorilokal. Dalam kesatuan hidup setempat, Temenggung, Depati, Mangku, Debalang, Menti adalah pimpinan adat yang disegani oleh masyarakat Suku Anak Dalam.
- e. Bahasa: Suku Anak Dalam memiliki rumpun bahasa tersendiri yakni bahasa Melayu Tua (Proto Melayu). Bagi masyarakat Suku Anak Dalam yang mulaiberadaptasi dengan lingkungannya, mereka menggunakan komunikasi bahasa Melayu yang dimengerti oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Masyarakat Suku Anak Dalam mengenal dan pasesh menggunakan bunyi sengau atau ucapan ke pangkal lidah dan hidung, seperti "rumah = ghumah". Dalam pembicaraan sehari-hari pada Tradisionalnya ucapan huruf dalam satu kata mengalami perubahan, seperti "batang = betong, makan = mekon, berjalan = bejelon, ke mana = ke meno, bapak = bepok". Perubahan huruf dalam satukata juga terjadi dalam pengucapan huruf "r" yang diganti dengan "gh" atau "ik (yik)", seperti "beras = beghoi, air = ayik".

Dinamika Pemilihan secara Tradisional

- a. Dinamika pemilihan tradisional adalah Dinamika yang mampu mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang berbeda di tingkat masyarakat, agar terwakili dalam proses pembuatan kebijakan negara di parlemen. Menurut Dieter Nohlen mendefinisikan Dinamika pemilihan Tradisional dalam dua pengertian, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas Dinamika pemilihan Tradisional adalah segala proses yang berhubungan dengan hak pilih, administrasi pemilihan dan perilaku pemilih. Dalam arti sempit Dinamika pemilihan Tradisional adalah cara dengan mana pemilih dapat mengekspresikan pilihan politiknya melalui pemberian suara, dimana pemberian tersebut ditransformasikan menjadi kursi parlemen atau pejabat publik. Dalam Dinamika pemilihan pemimpin Suku Anak sekarang dipilih berdasarkan pengajuan Temenggung

sebelumnya untuk kemudian disetujui seluruh anggota kelompok. Jika sebagian besar menyetujui maka orang tersebut dapat menduduki jabatan pemimpin dan disahkan melalui pertemuan adat dalam suatu upacara atau pemimpin bisa diganti melalui jalur “diskus terbuka” atau forum yang bisa dilakukan dimana-mana.

- b. Jabatan Temenggung yang terlihat punya kekuasaan cukup besarpun masih dibatasi oleh beberapa jabatan lain seperti jabatan Tengganas atau Tenggana yang mampu membatalkan keputusan Temenggung. Ini menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam telah mengenal suasana demokrasi secara sehat. Dalam Dinamika pemilihan tersebut untuk memilih Temenggung sebagai pimpinan, bila dari keturunan Temenggung sebelumnya ada yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi seorang Temenggung, apabila dari keturunan Temenggung sebelumnya tidak ada yang memenuhi kriteria untuk menjadi Temenggung. Biasanya, digunakan kriteria yang untuk memilih seorang Temenggung ini antara lain adalah: seorang laki-laki, sudah berkeluarga dan minimal sudah memiliki dua orang anak, memiliki pengetahuan tentang adat istiadat Suku Anak Dalam, memiliki keahlian dan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat Dusun, terutama dengan tokoh-tokoh masyarakatnya, dan kriteria selanjutnya masyarakat Dusun setuju bila Suku Anak Dalam tersebut yang diangkat sebagai Temenggung.

Temenggung

Temenggung adalah pemimpin utama dalam struktur kelompok dan juga pemimpin dalam suatu upacara adat masyarakat Suku Anak Dalam. Temenggung juga disebut dengan kepala adat atau pemimpin adat pada Suku Anak Dalam. Dalam memimpin kampung adat, keberadaan temenggung memiliki peranan yang sangat berarti. Jabatan Temenggung yang terlihat punya kekuasaan cukup besarpun masih dibatasi oleh beberapa jabatan lain seperti jabatan Tenggana yang mampu membatalkan keputusan Temenggung.

Seorang Temenggung tidak hanya berperan dalam menyelesaikan perkara adat yang terjadi antara sesama orang-orang rimba, atau menyelesaikan perkara yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan penduduk Dusun (Aman, 2019). Keberadaan Temenggung juga sangat berperan besar dalam menjaga kelestarian hutan adat, baik itu hutan adat yang merupakan milik kelompok mereka sendiri maupun hutan adat yang dimiliki secara bersama oleh seluruh kelompok Suku Anak Dalam.

Salah satu upaya yang dilakukan Temenggung Suku Anak Dalam untuk menjaga hutan adat mereka adalah memimpin anggota kelompoknya untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang yang melakukan pembukaan kawasan hutan untuk membuat sarana transportasi, dan terhadap orang-orang yang melakukan penebangan liar di kawasan hutan adat mereka. Bila aktivitas pembukaan kawasan hutan dan penebangan liar oleh orang Dusun tersebut dilakukan di dalam kawasan hutan adat milik bersama seluruh Suku Anak Dalam, maka perlawanan dan penangkapan terhadap orang Dusun itu dilakukan oleh Temenggung dan anggota kelompoknya. Bagi Suku Anak Dalam, hutan merupakan sumber daya alam yang sangat berarti bagi kehidupan mereka. Hutan adalah lokasi bagi Suku Anak Dalam bermukim, mencari makan, melaksanakan upacara bedeke. Hutan adalah sumber daya alam yang menghasilkan berbagai jenis bunga-bunga kayu yang digunakan oleh Suku Anak Dalam pada saat melangsungkan perkawinan, yang dijadikan sebagai harum-haruman untuk memanggil dewa-dewa. Di samping itu, bagi Suku Anak Dalam, hutan juga merupakan komponen lingkungan yang sangat berguna pada saat terjadinya fenomena alam yang tidak diinginkan, seperti saat terjadinya angin kencang, kemarau, atau saat terjadinya banjir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Emzir, 2011).

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang di gunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan suatu jenis variabel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara menurut Hasan adalah sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam (indepth interview), menggunakan pedoman wawancara. Data yang dicari dalam wawancara adalah pengetahuan informan, Dinamika kepemimpinan dan pola kehidupan sosial budaya, proses penyelenggaraan pemilihan Temenggung.

b. Observasi

Observasi menurut Grayibah adalah sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu yang melakukan pengamatan atau peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Dalam penelitian pada Suku Anak Dalam di Dusun Dwi Karya Bhakti ini menggunakan pengamatan langsung yaitu mengumpulkan data dengan berpedoman pada panduan observasi yang disediakan dan secara langsung melihat lingkungan subjek secara sistematis sehingga akan tercipta suatu interaksi sosial antara peneliti dengan masyarakat tersebut yang sedang melaksanakan aktivitasnya sehari-hari dengan menggunakan alat bantu berupa camera handphone. Dalam pengamatan tersebut adalah dari pengetahuan informan tentang Dinamika kepemimpinan, pola kehidupan sosial budaya dan peran serta temenggung turut berpartisipasi dalam pemilihan datuk rio Dusun Rantau Keoyang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dalam data dokumentasi ini sumber informasi yang digunakan adalah sumber informasi non manusia seperti Buku Induk Penduduk (BIP) Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat tahun 2015-2022.

Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi penelitian dalam mengungkap permasalahan penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah

Tabel 2. Data informan penelitian

No	Nama Informan	Profesi Informan
1	Habasri	Camat Pelepat
2	Supriono	Datuk Rio Dusun Dwi Karya Bhakti
3	Hernawan	Sekdes
4	Santoso	Kepala Dusun Dua (Dwi Karya Bhakti)

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

5	Komaini	Warga Dusun
6	Hari	Temenggung Suku Anak Dalam Dusun Dwi Karya Bhakti
7	Saril	Depati Suku Anak Dalam
8	SAD	10 Orang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah asal muasal Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam juga dikisahkan sebagai sekumpulan masyarakat yang tidak mau menyerah pada penjajah Belanda. Di tahun 1904, perang antara Minang Kabau dan Belanda dengan keterbatasan alat Perang yang di mikiki akhirnya SAD mengalami kekalahan pada saat itu dan banyak melarikan diri ke Dalam hutan yaitu arah hutan Jambi dengan jauhnya perjalanan yang di tempuh di dalam hutan SAD sendiri tidak lagi mengingat arah untuk kembali ke kampung asalnya di Pagaruyung Sumatra Barat (Arnaiz-Schmitz, 2018). berikut merupakan wawancara yang di lakukan oleh Peneliti terhadap ibu nur siti.

“ Kami juga merupakan orang biasa sama seperti masyarakat pada umumnya namun yang memebedakan hanya bentuk kebiasaan dari kami yang biasa hidup di dalam rimba, nenek moyang kami sendiri berasal dari pagaruyuh sumatra Barat Sehingga banyak kemiripan bahasa kami dengan bahasa lawas Pagaruyuh”

Pada wawancara di atas menyatakan bahwa suku SAD merupakan suku asli pagaruyung sumatra barat yang mengalami kekalahan perang pada jaman penjajahan belanda sehingga banyak dari mereka yang melarikan diri jauh ke dalam hutan dan tersesat sehingga sulit untuk merka saat itu untuk mencari jalan arah untuk pulang sehingga memutuskan untuk bertahan di sini (Hossain, 2019).

Dalam perang gerilya tersebut, Suku Anak Dalam dikenal dengan sebutan Orang Kubu. Orang Kubu dikenal pantang menyerah terhadap Belanda yang mereka sebut sebagai pembawa penyakit jauh berupa senjata api.

Sejarah asal muasal Suku Anak Dalam Di Dusun Dwi karya bhakti

Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo merupakan salah satu desa yang induk desanya terletak di Dusun Pasir Putih Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Sejarah berdirinya Desa Dwi Karya Bhakti di mulai tahun 1955. Sebelumnya bernama Desa Pasir Putih yang penduduk aslinya adalah Suku Anak Dalam (SAD) atau dikenal juga dengan istilah Suku Kubu atau Suku Rimba. Pada saat itu Suku Anak Dalam (SAD) berada di dalam Rimba seluas 6,8 ha. Pada tahun 1968 ada penambahan satu kampung yang diberi nama Talang Tembang, kemudian pada tahun 1975 adalah penambahan Desa yang bergabung ke Dusun Pasir Putih yaitu kampung Lintas Jaya. Pada tahun 1989 terjadi pengembangan desa dengan menggabungkan beberapa dusun yaitu Pasir Putih, Talang Tembang, Lintas Jaya, Sungai Dingin dan Bukit Baru menjadi Dusun Dwi Karya Bhakti. Sejarah perkampungan Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Desa Dwi Karya Bhakti yaitu dimana sebelum adanya Desa Dwi Karya Bhakti terlebih dahulu Suku Anak Dalam sudah menghuni pemukiman tersebut. Mereka mulanya berasal dari Sungai Kelukup atau Lubuk Payung. Nama kampung Sungai Kelukup sendiri yang ditinggali oleh Suku Anak Dalam adalah nama yang dibuat sendiri oleh Suku Anak Dalam bersama Tumenggung berdasarkan kesepakatan bersama. Tumenggung adalah gelar tertinggi bagi kepala suku di Suku Anak Dalam. Sejak tahun 1989, kampung Sungai Kelukup sudah tetap menjadi Desa Dwi Karya Bhakti yang dipimpin oleh seorang Tumenggung (Renzaho, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti oleh Dinas Sosial yang sudah menetap dan memiliki pemukiman dengan luas 6,8 Ha, diganti namanya menjadi

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

Komunitas Adat Terpencil (KAT)

Adapun di bawah ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan Datuk Rio Dusun Dwi Karya Bakti sebagai berikut:

"Dulunya SAD ini mulai menetap di kampung pasir putih ini sejak mulai adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh bapak Julfika dengan di banunkanya suatu bentuk pemukiman khusus untuk mereka pada tahun 2004 hingga saat ini namun pada saat itu mereka masih sangat kental dengan tradisi yang mereka dapati dari leluhur mereka seperti melayung atau yang di kenal dengan ritual adat saat terjadinya kematian maka seluruh anggota dari SAD segera meninggalkan tempat di mana jasad almarhum ditinggalkan hal ini dilakukan agar secepat mungkin para anggota keluarga yang ditinggalkan dapat melupaka dan meredakan kesedihan atas musibah yang telah menimpah kelompok mereka"

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Siti sebagai orang yang di tuakan dan pemangku adat pada suku anak dalam sebagai berikut:

"menurut cerita orang tua kami pada jaman dahulu kami juga masyarakat biasa masyarakat Dusun dan bukan orang rimba seperti apayang orang ketahui tentang kami saat ini namun pada saat peperangan terdahulu para orang atau pendahulu kami melarikan diri ke dalam hutan hingga turun temurun ke pada generasi kami hal ini dilakukan sebagai cara untuk melindungi diri dan mempertahankan hidup pada masa peperangan hingga orang-orang terdahulu lupa akan arah pulang dan menganggap peperangan itu tidak akan usai dengan di hantui rasa traumanya kami yang memaksa kami untuk tetap tinggal di dalam hutan dengan memanfaatkan segala sumber yang telah disediakan alam. Asal usul kampung kami sendiri sebenarnya dari Sumatera Barat karena kakek sering bercerita tentang bagaimana dulu kampung halaman kami di sana dan kondisi masyarakat di sana adapun tempat asal kami yaitu dari Pagaruyung Sumatera Barat yang kami sendiri tidak mengetahui sejak tahun berapa kami telah berada di dalam hutan"

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nurhaliza maka jelas dapat disimpulkan bahwa asal muasal SAD ini sendiri merupakan keturunan masyarakat Pagaruyung Sumatera Barat yang melarikan diri ke dalam hutan akibat peperangan masa lampau yang tersesat hingga tidak mengenali arah pulang sehingga memaksa mereka untuk tetap bertahan di dalam hutan hingga pada saat ini dan dikenal dengan istilah Suku Anak Dalam.

Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Suku Anak Dalam di Dusun Dwi Karya Bakti Kabupaten Bungo

Dalam kehidupan Suku Anak Dalam di Dusun Pasir Putih Dwi Karya Bakti kelembagaan adat mereka tidak berbeda dengan Suku Anak Dalam lainnya, yang salah satunya adalah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka yang tetap mereka pertahankan dalam kehidupan mereka. Bila tradisi leluhur mereka tersebut ditinggalkan, Suku Anak Dalam tersebut percaya bahwa mereka akan mendapat kutukan dari leluhur mereka (Bullock, 2018). Hal ini diungkapkan oleh Temenggung Hari berikut ini

"Adat nenek moyang itu kalo ditinggal, kito kena kutuk"

Artinya: Adat nenek moyang itu apabila ditinggalkan, kita mendapatkan kutukan.

Salah satu tradisi leluhur yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh Suku Anak Dalam adalah dalam hal kepemimpinan adat. Struktur kepemimpinan adat Suku Anak Dalam di Dusun Pasir Putih Dwi Karya Bakti ini terdiri dari Temenggung, Depati, Debalang dan Tenganai. Menurut Suku Anak Dalam, Dinamika kepemimpinan ketemenggungan ini merupakan Dinamika kepemimpinan adat mereka yang telah berlaku sejak zaman nenek moyang mereka yang hidup pada masa kepemimpinan raja-raja Jambi.

Dalam memimpin kampung adat, keberadaan Temenggung memiliki peranan yang sangat berarti. Karena Temenggung berfungsi sebagai pemimpin tertinggi, penegak hukum yang memutuskan perkara, pemimpin upacara ritual dan orang yang memiliki kemampuan dan kesaktian. Namun, Temenggung tidak hanya seorang diri dalam menjalankan tugas adat mereka, Temenggung juga dibantu oleh Depati dan Debalang yang ada di dalam kelompok Suku Anak Dalam tersebut (Alvarez-Sousa, 2018). Seorang Temenggung tidak hanya berperan dalam menyelesaikan perkara adat yang terjadi antara sesama Suku Anak Dalam, atau menyelesaikan

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

perkara yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan penduduk Dusun.

Keberadaan Temenggung sangat berperan besar dalam menjaga hutan adat mereka, yang merupakan hutan adat milik kelompok mereka, karena hutan merupakan Sumber Daya Alam yang sangat berarti bagi mereka dan juga hutan tersebut merupakan tempat mata pencaharian mereka dan melaksanakan upacara adat. Hal ini diungkapkan Komaini warga Dusun Pasir Putih berikut ini:

“Setau saya Suku Anak Dalam di sini yang nama pemimpinnya itu Hari, apabila terjadi suatu masalah, Hari itu lah yang mengurus kepada kepala Dusun ini, oleh karena itu Hari itu sangat berarti oleh kelompok mereka. Hari tersebut tidak hanya berperan dalam menyelesaikan masalah antara sesamanya saja, tetapi juga menyelesaikan masalah apabila terjadi dengan warga Dusun di sini. Misalnya, ada warga Dusun melakukan penebangan hutan di sekitar wilayah mereka. keberadaan Temenggung juga berperan dalam menjaga kelestarian hutan adat, karena hutan merupakan sumber daya alam yang sangat berarti bagi kehidupan mereka dan juga hutan adalah tempat mencari makan dan melaksanakan upacara adat”

Dalam tradisi Suku Anak Dalam, sanksi yang biasanya dikenakan kepada orang luar yang melanggar aturan adat di hutan adalah dengan membayar denda dalam bentuk kain atau denda dalam bentuk uang. Sementara itu, bila yang melanggar aturan adat di hutan adalah Suku Anak Dalam sendiri, maka sanksi yang diberikan disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran adat yang dilakukan.

komunitas mereka ini masih diberikan izin untuk selalu bersilahturahmi dengan anggota keluarga mereka yang masih bermukim di tempat kelompok Suku Anak Dalam yang berada di kawasan Dusun Pasir Putih Dwi Karya Bhakti. Kahono sebagai warga SAD mengungkapkan berikut ini:

“Hukum adat Suku Anak Dalam itu, tradisi mereka apabila ada yang melanggar adat, denda berupa kain selalu ada, baik yang melanggar adat itu penduduk Dusun atau Suku Anak Dalam itu sendiri, yang namanya denda berupa kain tidak ditinggalkan. Itu sebabnya bila Suku Anak Dalam memiliki uang, saat keluar dari tempat tinggal mereka kadang membeli kain di pasar, gunanya itu untuk berjaga-jaga, mungkin suatu saat mereka kena denda, kain tersebut sudah ada, tidak susah lagi membayar denda tersebut. Contohnya jika kedatangan bertamu ke rumah SAD namun tidak ada suami dari mereka dan masih banyak hal lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum adat Suku Anak Dalam di Dusun Pasir Putih Dwi Karya Bhakti tersebut masih menggunakan hukum adat mereka sendiri, dikarenakan salah satu tradisi dari nenek moyang mereka (Kiselev, 2020). Dari hukum adat tersebut, denda yang mereka buat adalah berupa kain atau uang berdasarkan besar kecilnya pelanggaran dari adat mereka. Sanksi atau denda yang telah diputuskan oleh Suku Anak Dalam tersebut tidak bisa tawarkan lagi, karena sanksi atau denda tersebut telah sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh yang melanggar adat (Kumar, 2018). Hukum adat tersebut berlaku untuk semua yang melanggar adat mereka baik itu dari kelompok Suku Anak Dalam itu sendiri maupun dari masyarakat Dusun lainnya.

SAD berdasarkan aspek Sosial Budaya

Dalam Aspek budaya, seperti budaya berpakaian, tradisi hidup Suku Anak Dalam Dusun Pasir Putih Dwi Karya Bhakti, mereka sudah berpakaian seperti masyarakat Dusun. Tetapi apabila mereka berada dalam lingkungan hutan dan adat acara adat mereka tetap berpakaian sesuai dengan budaya asli mereka. Bagi laki-laki dewasa, pakaian yang mereka pakai adalah cawat yang di buat dengan menggunakan kain sarung (Säumel, 2019). Bagi anak laki-laki, ada yang memakai cawat, ada yang memakai celana pendek, bahkan ada yang tidak berpakaian. Bagi

perempuan dewasa, untuk menutup bagian tubuh dari kaki sampai dengan pinggang mereka memakai kain sarung, untuk menutup bagian dada digunakan pakaian yang mereka sebut keban. Biasanya perempuan dewasa yang menggunakan penutup dada adalah perempuan yang belum berumah tangga, sedangkan bagi perempuan yang telah berumah tangga, umumnya tidak lagi menggunakan penutup dada. Bagi anak-anak perempuan yang masih kecil, pakaian mereka ada yang memakai kain sarung, ada yang memakai rok, bahkan ada juga yang tidak memakai pakaian. Pada anak-anak perempuan, umum di leher mereka terdapat beberapa aksesoris kalung

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

yang terbuat dari tali atau manik-manik dengan berbagai warna, di pergelangan tangan mereka juga terdapat beberapa aksesoris gelang.

Berbeda dengan halnya bila Suku Anak Dalam tersebut keluar dari hutan untuk berinteraksi dengan penduduk Dusun. Saat berinteraksi dengan penduduk Dusun ini, pada umumnya semua Suku Anak Dalam yang remaja dan dewasa memakai pakaian layaknya pakaian penduduk Dusun. Hal ini mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dengan budaya penduduk Dusun, sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Seperti pada saat diadakannya pasar Dusun dan pasar Minggu, bila Suku Anak Dalam ingin pergi ke Dusun membeli beras, kain, atau alat untuk berburu, maka orang dewasa dan remaja memakai pakaian seperti layaknya pakaian penduduk Dusun (Ockwell, 2018). Sedangkan bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian ada yang berpakaian seperti budaya mereka di perempuan dewasa, untuk menutup bagian tubuh dari kaki sampai dengan pinggang mereka memakai kain sarung, untuk menutup bagian dada digunakan pakaian yang mereka sebut keban.

Biasanya perempuan dewasa yang menggunakan penutup dada adalah perempuan yang belum berumah tangga, sedangkan bagi perempuan yang telah berumah tangga, umumnya tidak lagi menggunakan penutup dada. Bagi anak-anak perempuan yang masih kecil, pakaian mereka ada yang memakai kain sarung, ada yang memakai rok, bahkan ada juga yang tidak memakai pakaian (Wondirad, 2021). Pada anak-anak perempuan, umum di leher mereka terdapat beberapa aksesoris kalung yang terbuat dari tali atau manik-manik dengan berbagai warna, di pergelangan tangan mereka juga terdapat beberapa aksesoris gelang.

Berbeda dengan halnya bila Suku Anak Dalam tersebut keluar dari hutan untuk berinteraksi dengan penduduk Dusun. Saat berinteraksi dengan penduduk Dusun ini, pada umumnya semua Suku Anak Dalam yang remaja dan dewasa memakai pakaian layaknya pakaian penduduk Dusun. Hal ini mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dengan budaya penduduk Dusun, sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Seperti pada saat diadakannya pasar Dusun dan pasar Minggu, bila Suku Anak Dalam ingin pergi ke Dusun membeli beras, kain, atau alat untuk berburu, maka orang dewasa dan remaja memakai pakaian seperti layaknya pakaian penduduk Dusun (Ma, 2018). Sedangkan bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian ada yang berpakaian seperti budaya mereka di

“Kalo kami masuk ka dalam hutan adat kami bekain tu memanglah bentuk kelompok orang rimbolah. Kalo nan jantan bekancut bae, budak-budak kecil tu lah nan becelano, tengok lah budak-budak kecil tu. Kalo nan batino ko, besarung tu lah, nan gadih tu baru pakai penutup dado, keban namonyo di tmpek kami ko, nan lah kawin idak bekeban agi. Lain pulo adatnyo kalo kami pegi kelua hutan ko dan tinggal di tmpek ko, kalo kami pegi kelua, macam pegi ke dusun kalo pas pasarnyo tu, apo nak beli berai, kain, bendo untuk bagawe atau berburu, kami tu bebaju macam kanti dusun tu lah, kalo budak kecil tu ado jugolah nan bekain macamnyo di rimbo. Macam tu jugo kalokami nan jantan-jantan jual dama ke toke, kami bebaju macam kanti dusun tu jugo”

Artinya: kalau kami masuk ke dalam budaya kami berpakaian memang seperti Orang Dalam. Kalau yang laki-laki memakai cawat saja, hanya anak-anak kecil yang memakai celana, lihat saja anak-anak kecil itu. Kalau yang perempuan ini, memakai kain sarung seperti itu saja, yang masih gadis baru menggunakan penutup dada, keban istilahnya di dalam hutan ini, yang sudah menikah tidak memakai keban lagi (Desbouys, 2020). Berbeda lagi budayanya kalau kami pergi keluar dari rimba ini dan tinggal di tempat ini, kalau kami keluar, seperti pergi ke Dusun saat diadakan pasar Dusun, apa mau beli beras, kain, alat untuk bekerja atau berburu, kami juga berpakaian seperti penduduk Dusun, kalau anak-anak yang kecil itu ada juga yang berpakaian seperti pakaian mereka di dalam rimba. Seperti juga kalau kami yang laki-laki ini menjual hasil pencarian damar kepada toke, kami juga berpakaian seperti penduduk Dusun.

Tata Cara Dalam Pemilihan Temenggung SAD

Temenggung pada suku anak dalam merupakan salah seorang yang di tuakan atau orang yang telah dipercayai untuk dan di beri mandat untuk memimpin suatu kelompok oleh karna itu untuk menjadi seorang pemimpin bukanlah suatu perkara yang mudah, pada adat suku anak dalam terdapat beberapa hal – hal dan persyaratan yang harus di penuhi oleh seorang calon temenggung.

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

Adapun beberapa persyaratannya meliputi sebagai berikut:

1. Calon kandidat mendapatkan nama kepada temenggung yang akan lengser dan di saksi oleh tuo tanganai atau orang yang di kelompok SAD.
2. Pengumuman kepada seluruh anggota kelompok calon kandidat
3. Barembuk / musyawarah adat dan melakukan kegiatan pemilihan.
4. Melaporkan temenggung yang baru ke pemerintahan Dusun.

Adapun dari beberapa point di atas merupakan suatu bentuk keharusan dan syarat dalam adat suku anak dalam pada saat ingin mncalonkan sebagai temenggung. Oleh karnanya penulis sengaja melakukan kiat wawancara dengan ibu siti nurhaliza sebagai orang yang di tuakan sekaligus sebagai pemangku adat pada suku anak dalam di pemukiman SAD kampung pasir putih.

"dari kami sendiri sebenarnya tidak memiliki syarat khusus untuk menjadi seorang temenggung namun kita semua paham untuk menjadi seorang pemimpin bukanlah perkara yang mudah dan sembarangan oleh sebab itu biasanya kami sudah menyiapkan seorang temenggung yang memang dari usia remajanya sudah di didik untuk terbiasa memimpin dan selalu di ajarkan tentang kepemimpinan contohnya seperti temenggung saat ini. bapak hari dulunya dia merupakan menantu dari temenggung lama Alm, bapak slim dan karna bapak slim saat ini sudah meninggal dunia maka mandat untuk tahta pemimpinya di jatuhkan olehhari yaitu menantu pertama dari bapak slim karna dalam kelompok kami juga tidak mengharuskan adanya pemilihan terkecuali ada yang mencalonkan untuk menjadi seorang temenggung"

Dari wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa seorang temenggung tidak mutlak di lakukan dengan bentuk voting dan pemilihan karna nya temenggung tahta ketemenggungan dapat di wariskan dengan melalui dan memenuhi persyaratan yang telah di sepakati oleh kelompok suku anak dalam (Dade, 2020).

Namun beberapa kesempatan wawancara yang di lakukan oleh penulis dengan ibu hamidah yaitu salah seorang warga yang ada tinggal di pemukiman sad kampung pasir putih yang juga merupakan anggota kelompok suku anak dalam tempo lalu mengatakan

"saya sebagai masyarakat sekali gus kelompok pada sad sebenarnya telah mempercayai siapapun yang di pilih kana mereka pasi orang yang dapat memimpin dan berbudi pekerti lebih baik dari pada masyarat lainnya sebab dalam aturan adat kami seorang temenggung tidakbisa dilakukan dengan orang yang sembarangan melainkan harus dengan orang yang benar benar bijak sana dan bertanggung jawab atas tahta ketemenggunganya dlam pemilihan dan pelantikan temenggung biasanya ada yang di lakukan dengan pemilihan suara dan ada juga yang memng sudah di warislam dari ormg tuanya dan kami pun tidak keberatan karna di sini kami merupakan kelompok yang saling berkaitan dan berketerikatan darah"

Persyaratan dalam mencalonkan diri sebagai kandidat Calon Temenggung SAD

Pada kelompok suku anak dalam seorang pemimpin ataupun temenggung dalam kelompok merupakan hal yang paling penting dan memerlukan kejelian serta ketelitian dalam pemilihan calon kandidat karnanya seorang temenggung adalah pemegang tampuk kekuasaan sekaligus sebagai pemegang rantai komando oleh karna itu di kelompok SAD tidak menginginkan seorang pemimpin yang nantinya akan mencelakakan anggota elompo dari mereka.

Adapun persyaratan wajib yang harus di penuhi oleh kandidat calon temenggung antara lain sebagai berikut:

1. berdasarkan suku dan kelompok yang sama.
2. Telah menikah
3. Laki laki dan tidak memperbolehkan seorang pemimpin wanita
4. Diwajibkan seorang anak laki-laki pertama dalam keluarga atau pewaris tahta oleh temenggung yang lama.

Poin –poin di atas di berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

"kami sendiri memiliki banyak kelompok dan oleh karna itu adapun seorang pemimpin yang memimpin kelompok kami harus orang yang benar benar berasal dari kelompok kami dan mengharuskan seorang laki laki sebagai temenggung karna seorang laki- laki akan jauh lebih tangguh dan pemberanidi bandingkan dengan wanita serta disini kami memiliki banyak kelompok seperti kelompok yang ada di bukit 12 dan mentawa adapun kami di sini tidak mengijinkan dari

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

kelompok mereka untuk memimpin kami di sini karna kami berbeda dengan kelompok mereka serta diwajibkan seorang lakilaki yang di lahirkan sebagai anak pertama untuk lebih baiknya namun jika tidak ada maka di ijinakan seorang anak laki laki tunggal dalam keluarga”

Proses Pelantikan Temenggung Suku Anak Dalam

Proses pelantikan temenggung merukan suatu proses dimana pengumuman dan keputusan oleh petuo dan cedik pandai di mana seorang temenggung yang baru telah di pilih dan harus di ketahui oleh setiap anggota masyarakat yang ada di wilayah pemukiman mereka.

Adapun proses dan tata cara pelantikan di lakukan dengan sebagai berikut:

1. Pembusih di mana pembusih ini di lakukan dengan tujuan memandikan sorang temenggung yang baru oleh tuo tengana sebagai simbol pembersihan diri dan menjernihkan pikiran dari hal hal jahat dan pengaruh negatif dari leluhur itom atau leluhur yang bersifat jahat.
2. Syukuran di mana acara syukuran pada masyarakat Suku anak dalam tidak jauh berbeda halnya pada masyarakat umum. Di mana ada acara masak dan penyembelihan yang nantinya di hidangkan untuk santap bersama (Cavalheiro, 2020).
3. Doa pada masyarakat SAD yang kini juga mengenal ketuhanan di mana semua hal yang ingin dilakukan terlebih acara ritual pelantikan seorang temenggung yang baru mereka sadar membutuhkan restu dan ridho dari tuhan oleh karnanya masyarakat SAD melakukan doa sebelum menutup acara pelantikan temnggung pada suku anak dalam.

Dalam penulisan ini maka di butuhnya suatu data dan informasi yang akurat sehingga nantinya dapat menjadi bahan bacaan yang mampu di pertanggung jawabkan tentang keabsahannya oleh karnya penulis sengaja melakukan kiat wawancara dengan bapak hari di mana bapak hari sendiri merupakan temenggung pada suku anak dalam di di pemukiman SAD pada kampung pasir putih.

“di sini saya hanya sebagai pengganti dari ayah mertua saya yaitu bapak slim di mana beliau merupakan temenggung sebelum saya karna di sini kami telah besosial dengan masyarakat dusun maka banyak dari kami telah memeluk agama maka kami sudah mengkolaborasikan antara hukum adat dan hukum pemerintah dalam setiap kegiatan formal itu sebabnya ada istilah doa dalam penutupan adat pada acatra pelantikan. Di sini sudah mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam itu sebabnya sudahhampir dari kami tidak lagimelakukan perburuan melainkan saat ini kami sudah banyak ber umoh atau berladang dan mencari rotan”

Pada wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa SAD bukan lagimasyarakat yang primitif dan terbelakang melainkan merka sudah bercampur bauh dan turut serta dalam mengikuti peraturan pemerintah ini di buktikan dengan adanya bentuk kolaborasi dan sosial budaya mereka yang sudah bercampur baur dengan masyarakat setempat.

Masa Jabatan Temenggung

Dalam suatu bentuk kepemimpinan masa jabatan merupakan suatu bentuk hal yang sering kali menjadi perbincangan dan pertanyaan di kalangan publik oleh karnanya penulis sengaja mengupas masalah masa jabatan pada tahta ketemengungan suku anak dalam (Alhaji, 2018). Untuk mendapatkan suatu bentuk data yang mampu dipercaya maka penulis membutuhkan data nyata dari seorang tokoh pelaku yang menjabat pada jabatan temenggung dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan bapak hari selaku pimpinan atau temenggung pada kelompok SAD di kampung pasir putih (Rai, 2018).

“pangkat temenggung itu pada suku anak dalam merupakan suatu bentuk kehormatan dan kenyamanan serta keistimewaan tersendiri bagi pelakunya maka pada tahta ini jarang dari kami yang ingin melepaskan ataupun berhenti dari tahta ketemengungannya oleh sebab itu di sini kami tidak memiliki masa jabatan ataupun batasan waktu dalam menjabat melainkan suatu musyawarah bersama kelompok ataupun kesiapan dari pelaku itu sendiri jika masih ingin meneruskan atau pun berhenti utnuk menjadi temenggung namun kita juga tidak bisa sembarangan dan semau kita untuk meneruskan jabatan melainkan harus ada suatu komitmen dan kesepakatan bersama oleh sebab itu kami tidak mematokan masa dalam menjabat seorang temenggung melainkan selagi kita masih di percaya kelompok dan masih merasa nyaman maka gelar jabatan temenggung itu masih terus melekat pada kita”

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak Dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

Pada wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa jabatan pada temenggung SAD tidak dapat ditentukan melainkan masa jabatan ini tergantung dari kesepakatan dan persetujuan dari kelompok masyarakatnya sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Sosial Budaya Dinamika Pemilihan Temenggung Pada Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bhakti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi leluhur yang sampai sekarang masih tetap di pertahankan oleh Suku Anak Dalam adalah dalam hal pembentukan Dinamika kepemimpinan adat. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka, bila tradisi leluhur mereka tersebut ditinggalkan, Suku Anak Dalam tersebut percaya bahwa mereka akan mendapat kutukan dari leluhur mereka.
2. Revolusi tradisi dengan adanya ajaran dan ajakan pemerintah Dusun Dwi karya bhakti kini terlihat bahwa telah banyak perevisian adat hal ini di tunjukan dengan kondisi di mana saat kelompok SAD tertimpa kemalangan kematian tradisi melayung atau meninggalkan jasad mayat di dalam hutan dan berpindah lokasi pemukiman pun telah di tinggalkan karenanya hal ini telah bertolak belakang dengan peraturan peraturan pemerintah dan ajaran agama yang di anut kelompok SAD saat ini.
3. Dinamika Pemilihan Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bhakti memiliki Dinamika Pemilihan adat sendiri yang berjenjang yaitu terdiri dari Temenggung, Depati, Debalang dan Tenganai.
4. Syarat dan ketentuan serta tahapan – tahapan yang dilakukan oleh SAD dalam melakukan pemilihan Seorang temenggung di lakukan dengan cara voting atau pun warisan berdasarkan keturunan dimana dengan beberapa kriteria dan syarat tertentu seperti seorang yang lebih memahami tentang peraturan adat dan peraturan dusun serta mampu memimpin dan mengarahkan dan mampu memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam kelompok.
5. Kepemimpinan Temenggung memiliki peranan yang sangat berarti. Seorang Temenggung tidak hanya berperan dalam menyelesaikan perkara adat yang terjadi antara sesama Suku Anak Dalam, tetapi juga menyelesaikan perkara yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan penduduk Dusun.
6. Dalam memilih seorang Temenggung untuk menjadi pemimpin kelompok Suku Anak Dalam, bila dari keturunan Temenggung sebelumnya ada yang memenuhi kriteria untuk menjadi Temenggung, maka yang diutamakan untuk menjadi Temenggung adalah dari keturunan Temenggung Sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhir. (2004). *Peranan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam "Orang Rimbo" Terhadap Kelestarian Lingkungan Hutan Taman Nasional Bukit 12 Jambi*.
- Adrian, H. Y., Abdul, R., & Warsi), W. T. (Tim. (2011). *Meretas Aksara di Belantara*. Elex Media Komputindo.
- Alhaji, N. (2018). Antimicrobial usage by pastoralists in food animals in North-central Nigeria: The associated socio-cultural drivers for antimicrobials misuse and public health implications. *One Health*, 6, 41–47. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2018.11.001>
- Alvarez-Sousa, A. (2018). The problems of tourist sustainability in cultural cities: Socio-political perceptions and interests management. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020503>
- Aman, J. (2019). The influence of islamic religiosity on the perceived socio-cultural impact of sustainable tourism development in pakistan: A structural equation modeling approach. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113039>
- Arnaiz-Schmitz, C. (2018). Identifying socio-ecological networks in rural-urban gradients:

- Diagnosis of a changing cultural landscape. *Science of the Total Environment*, 612, 625–635. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.08.215>
- Buku Induk Penduduk, Pendataan F1-01 2012*. (2012).
- Bullock, C. (2018). An exploration of the relationships between cultural ecosystem services, socio-cultural values and well-being. *Ecosystem Services*, 31, 142–152. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.02.020>
- Butet, M. (2013). *Sokola Rimba*. Kompas.
- Cavalheiro, M. B. (2020). Towards a Smart Tourism Destination Development Model: Promoting Environmental, Economic, Socio-cultural and Political Values. *Tourism Planning and Development*, 17(3), 237–259. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1597763>
- Dade, M. C. (2020). The effects of urban greenspace characteristics and socio-demographics vary among cultural ecosystem services. *Urban Forestry and Urban Greening*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126641>
- Data Komunitas Adat Terendah (KAT), Kabupaten Merangin*. (2010).
- Desbouys, L. (2020). Socio-economic and cultural disparities in diet among adolescents and young adults: A systematic review. *Public Health Nutrition*, 23(5), 843–860. <https://doi.org/10.1017/S1368980019002362>
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Glaveanu, V. P. (2020). Advancing Creativity Theory and Research: A Socio-cultural Manifesto. *Journal of Creative Behavior*, 54(3), 741–745. <https://doi.org/10.1002/jocb.395>
- Herimanto, & Winarmo. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Hossain, S. (2019). Impacts of socio-cultural environment and lifestyle factors on the psychological health of university students in Bangladesh: A longitudinal study. *Journal of Affective Disorders*, 256, 393–403. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.001>
- Kiselev, N. (2020). Structural and socio-cultural barriers to accessing mental healthcare among Syrian refugees and asylum seekers in Switzerland. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1717825>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kumar, A. (2018). Justice and politics in energy access for education, livelihoods and health: How socio-cultural processes mediate the winners and losers. *Energy Research and Social Science*, 40, 3–13. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.11.029>
- Ma, X. (2018). Socio-cultural instrumental approach to emotion regulation: Culture and the regulation of positive emotions. *Emotion*, 18(1), 138–152. <https://doi.org/10.1037/emo0000315>
- Ockwell, D. (2018). The uptake and diffusion of solar power in Africa: Socio-cultural and political insights on a rapidly emerging socio-technical transition. *Energy Research and Social Science*, 44, 122–129. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.04.033>
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Prihatini, D. (2007). *Makalah "Kebudayaan Suku Anak Dalam"*.
- Rai, A. (2018). Socio-cultural risk factors impacting domestic violence among South Asian immigrant women: A scoping review. *Aggression and Violent Behavior*, 38, 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.12.001>
- Ravindra, K. (2019). Trend in household energy consumption pattern in India: A case study on the influence of socio-cultural factors for the choice of clean fuel use. *Journal of Cleaner Production*, 213, 1024–1034. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.092>
- Renzaho, A. M. N. (2020). The need for the right socio-economic and cultural fit in the COVID-19 response in sub-Saharan Africa: Examining demographic, economic political, health, and socio-cultural differentials in COVID-19 morbidity and mortality. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph17103445>
- Safina. (2011). *Kliping "Pemerintah Meresmikan Rumah Hunian dan Rumah Pintar Suku Anak Dalam."*
- Säumel, I. (2019). Edible city solutions-one step further to foster social resilience through

Joko Setyoko¹, Ronal Dison² dan Jenderi Halis Saputra³

Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo Vol 5 No 2 Tahun 2023, p 55-59

enhanced socio-cultural ecosystem services in cities. *Sustainability (Switzerland)*, 11(4).
<https://doi.org/10.3390/su11040972>

Wondirad, A. (2021). Culinary tourism as a driver of regional economic development and socio-cultural revitalization: Evidence from Amhara National Regional State, Ethiopia. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100482>